

PENDIRIAN PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM DI TAPANULI TENGAH SEBAGAI SARANA DAKWAH GENERASI MUDA

Restu Prana Ilahi

Sekolah Tinggi Agama Islam Baru, Indonesia

Email: restupranailahi@gmail.com

Abstract

The establishment of the Islamic Religious College located in Central Tapanuli was inspired by the construction of the Zero Point Monument for Islamic Civilization of the Archipelago which was inaugurated by President Ir. Jokowi. If seen from a historical perspective, it turns out that the arrival of Islam to the archipelago began with Middle Eastern traders who spread Islamic teachings in Barus City. Over time, Islam began to spread to various parts of Pulan in Indonesia. The purpose of writing this article is as material for research and development of religious institutions, especially in the Central Tapanuli region. The method used in this research uses qualitative techniques taken from the latest data plus reference material from books and journal articles. The results obtained from this research prove that the establishment of an Islamic College in Central Tapanuli can increase the enthusiasm of the young generation to spread Islamic Da'wah, especially in the fields of Religious Studies and the History of Islamic Civilization, which can compete at the international level.

Keywords: Abstrak

Religious Institutions, Islamic Da'wah, Young Generation.

Pendirian Perguruan Tinggi Agama Islam yang terletak di Tapanuli Tengah terinspirasi dari dibangunnya Tugu Titik Nol Peradaban Islam Nusantara yang diresmikan oleh Bapak Presiden Ir. Jokowi. Jika dilihat dari kacamata sejarah ternyata masuknya Islam ke Nusantara berawal dari para Pedagang Timur Tengah yang menyebarkan ajaran Islam di Kota Barus, seiring berjalannya waktu Islam mulai menyebar ke berbagai belahan Pulan di Indonesia. Tujuan dibuatnya tulisan ini sebagai bahan penelitian dan pengembangan Institusi keagamaan khususnya di wilayah Tapanuli Tengah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik kualitatif yang diambil dari data-data terkini ditambah dengan bahan rujukan sumber buku dan artikel jurnal. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini membuktikan bahwa dengan di dirikannya Perguruan Tinggi Islam di Tapanuli

Tengah dapat menambah semangat generasi Muda untuk menyebarkan Dakwah Islam khususnya dalam bidang Studi Agama-agama dan Sejarah Peradaban Islam yang bisa bersaing hingga tingkat Internasional.

Kata kunci: *Institusi Keagamaan, Dakwah Islam, Generasi Muda.*

PENDAHULUAN

Kota tertua yang berada di Sumatera Utara terletak di Barus, hal ini sangat menarik karena merupakan kawasan tentang awal mula penyebaran agama Islam. Banyak sekali perdebatan tentang awal masuknya Islam ke Nusantara baik ditinjau dari sisi arkeologi ataupun sudut pandang sejarawan (Azmi, 2018). Sejarah melayu dan hikayat raja-raja pasai yang mengkisahkan tentang masuknya Islam ke Nusantara jika dilihat dari perspektif arkeologi dapat ditemukannya batu nisan di Kota Barus yang merupakan para pendakwah Islam dari Tanah Arab (Suprayitno, 2012). Hans Kung mengatakan bahwa tidak mungkin adanya perdamaian dunia tanpa dibangun dengan perdamainan agama-agama, pernyataan tersebut mengidentifikasi bahwa memang agama merupakan faktor yang paling dominan untuk meningkatkan toleransi, mengingat komunikasi antar agama ini sangat penting untuk menjalin kerukunan setiap umat beragama (Khatibah, 2021).

Pendirian Perguruan Tinggi Keagamaan Islam di Tapanuli Tengah merupakan langkah yang penting dalam memenuhi kebutuhan akan pendidikan agama Islam yang berkualitas di wilayah ini. Perguruan tinggi ini tidak hanya berfungsi sebagai pusat pendidikan tinggi, tetapi juga sebagai sarana dakwah bagi generasi muda. Keberadaannya menjawab kebutuhan akan pemahaman agama yang kuat dan mendasar pada nilai-nilai Islam, sambil memberikan pendidikan umum yang seimbang. Dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, pendidikan keagamaan yang kuat menjadi semakin penting untuk membentuk generasi muda yang memiliki pemahaman agama yang benar, moralitas yang kokoh, dan kemampuan untuk berkontribusi positif dalam masyarakat (Susanti & Ginting, 2017). Dalam pandangan ini, pendirian perguruan tinggi keagamaan Islam di Tapanuli Tengah

adalah tonggak penting dalam upaya mempersiapkan generasi muda untuk masa depan yang penuh tantangan.

Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) di Tapanuli Tengah merupakan sebuah lembaga pendidikan tinggi yang memiliki peran penting dalam memajukan dan mengembangkan Islam di wilayah tersebut. Pendirian PTKI ini menjadi sebuah tonggak bersejarah dalam upaya dakwah dan pembinaan generasi muda Muslim di daerah Tapanuli Tengah. Faktor yang meliputi meningkatnya minat masyarakat dalam memperdalam ilmu agama Islam, kebutuhan akan tenaga pendidik yang berkualitas dalam bidang keagamaan, serta tuntutan akan pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam yang kuat. (Nurfaizal, 2018) Di tengah perkembangan zaman yang semakin kompleks, generasi muda memerlukan pendidikan agama yang tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan utama pendirian PTKI di Tapanuli Tengah adalah untuk menyediakan sarana pendidikan tinggi yang fokus pada pengajaran dan pembelajaran Studi Agama-agama dan Sejarah Peradaban Islam. Melalui PTKI, generasi muda di wilayah ini dapat mendapatkan pendidikan yang holistik yang mencakup aspek akademik, moral, dan spiritual. PTKI juga bertujuan untuk melahirkan generasi yang paham ajaran Islam dan siap menjadi duta-duta Islam yang berkualitas. Relevansi pendirian PTKI sebagai sarana dakwah generasi muda sangat besar. Generasi muda memiliki peran strategis dalam membentuk masa depan masyarakat dan negara. Dengan memberikan pendidikan agama yang kuat, PTKI mampu membentuk generasi yang berakhlak mulia, berintelektualitas, dan mampu memberikan kontribusi positif dalam masyarakat. (Sumolang, 2013) Selain itu, PTKI juga dapat menjadi pusat kegiatan dakwah yang efektif, mencetak para ulama dan dai yang berkualitas, serta menjalankan peran sosial dalam membantu masyarakat sekitarnya.

Dalam tulisan ini, kita akan menjelajahi lebih lanjut mengenai pendirian PTKI di Tapanuli Tengah, peran pentingnya dalam dakwah kepada generasi muda, serta dampak positif yang diharapkan dapat dihasilkan melalui lembaga pendidikan tinggi keagamaan Islam ini

sehingga fokus penelitian pada Artikel ini tentang “Pendirian Perguruan Tinggi Keagamaan Islam di Tapanuli Tengah sebagai Sarana Dakwah Generasi Muda”.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersumber dari data lapangan sesuai dengan hasil observasi terkini, data tersebut diambil untuk diolah kemudian ditambah dengan bahan referensi sumber buku bacaan dan artikel jurnal ilmiah. Data tersebut kemudian dikumpulkan berdasarkan hasil observasi lapangan saat tulisan ini dibuat untuk diambil suatu kebaruan penelitian. (Sugiono, 2010)

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah berdirinya Sekolah Tinggi Agama Islam Barus

Harus diakui bahwa Barus dalam sejarahnya yang panjang, pernah menjadikan Islam sebagai kekuatan sosial dan politik yang berwujud kerajaan dan pernah berjaya di sana. (Muchsin, 2017) Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Barus merupakan salah satu lembaga pendidikan tinggi di Indonesia yang didirikan dengan tujuan untuk memberikan pendidikan Islam yang berkualitas. Sejarah berdirinya STAI Barus dapat ditelusuri ketika dibangunnya Tugu Titik Nol Peradaban Islam Nusantara yang diresmikan oleh Bapak Presiden Jokowi ditambah adanya upaya keras para tokoh masyarakat setempat yang peduli terhadap pendidikan Islam. Saat ini, STAI Barus baru membuka 2 program Studi yakni, Studi Agama-agama dan Sejarah Peradaban Islam.

Seiring berjalannya waktu, STAI Barus juga aktif dalam kegiatan-kegiatan sosial dan keagamaan, seperti mengadakan seminar, konferensi, dan berbagai kegiatan keagamaan lainnya yang mendukung pengembangan ilmu pengetahuan dan pemberdayaan masyarakat. Sejarah STAI Barus mencerminkan komitmen lembaga ini dalam memajukan pendidikan Islam dan kontribusinya terhadap pembangunan masyarakat di daerah Barus dan sekitarnya. Dengan berbagai pencapaian dan kontribusi positifnya, STAI Barus terus

berupaya untuk menjadi pusat pendidikan Islam yang unggul dan berperan aktif dalam memajukan ilmu pengetahuan dan masyarakat di wilayahnya.

Sejarah berdirinya STAI Barus adalah bukti nyata semangat perjuangan para pendiri dalam mendirikan lembaga pendidikan tinggi Islam yang bermanfaat bagi generasi muda dan masyarakat umum. Akbar Tanjung sebagai ketua pembina Yayasan Matauli mempunyai peranan besar dalam pendirian perguruan Tinggi ini karena dengan adanya Pendirian Perguruan Tinggi ini bisa membantu Sarana dakwah Islam di wilayah Tapanuli Tengah khususnya dalam bidang Studi Agama-agama dan Sejarah Peradaban Islam. Kemudian wilayah Barus juga telah di tetapkan oleh Bapak Presiden Joko Widodo pada tanggal 24 Maret 2017 sebagai Titik Nol Peradaban Islam Nusantara.

B. Mahasiswa Sebagai Sarana Dakwah Islam

Mahasiswa memiliki peran penting dalam menyebarkan dakwah Islam di tengah masyarakat. Peran mahasiswa sebagai sarana dakwah Islam dapat dipahami melalui beberapa aspek yang relevan. Etika dakwah Islam adalah “tidak boleh ada paksaan dan pemaksaan” dalam mengajak manusia kepada Islam. Bagi Islam, dengan nurani dan akal sehat yang dianugerahkan, manusia seyogianya bisa membedakan antara yang benar dan yang batil, antara yang baik dan yang buruk, maka Allah memberikan kebebasan dan kewenangan kepada seseorang untuk menentukan jalan dan pedoman hidupnya, bebas memilih agama yang akan dianutnya.(Jamrah, 2015)

Mahasiswa merupakan generasi muda yang memiliki potensi intelektual dan energi yang tinggi. Mereka dapat memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan yang mereka peroleh di perguruan tinggi untuk memahami, menjelaskan dan memperjuangkan nilai-nilai Islam dengan cara yang relevan dan bisa diterima oleh berbagai lapisan masyarakat. Selanjutnya, mahasiswa juga merupakan agen perubahan dalam masyarakat. Menumbuhkan keyakinan dalam landasan yang kuat dan tidak mudah dipengaruhi perubahan zaman.(Karim, 2017) Mereka memiliki potensi untuk mempengaruhi pola pikir dan perilaku

masyarakat sekitarnya. Dengan mempraktikkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi teladan yang baik, mahasiswa dapat menjadi inspirasi bagi orang lain untuk mengikuti jejak mereka dalam menjalani kehidupan yang Islami.

Mahasiswa dapat menggunakan platform akademik mereka untuk mengedukasi teman-teman sebaya dan orang-orang di sekitarnya tentang ajaran Islam. Dalam diskusi, seminar, atau kelompok studi Islam, mereka dapat menyebarkan pengetahuan agama dan merespons pertanyaan-pertanyaan yang mungkin dimiliki oleh individu yang belum memahami Islam. Dengan pendekatan yang terbuka dan informatif, mereka dapat membantu menghilangkan kesalahpahaman dan stereotip yang mungkin ada terkait dengan Islam. Selain itu, kegiatan dakwah yang lebih formal seperti pengajian, ceramah, atau kegiatan sosial yang berbasis pada nilai-nilai Islam dapat diorganisir oleh mahasiswa serta mendakwahkan ajaran agamanya, menyampaikan penerangan agama dan mendidik masyarakat dengan sebaik-baiknya sesuai ajaran agama. (Akhmadi, 2019) Dengan ini, mereka dapat menciptakan kesadaran dan pemahaman yang lebih baik tentang Islam di kalangan masyarakat sekitarnya. Melalui inisiatif-inisiatif semacam itu, mahasiswa dapat berkontribusi secara signifikan dalam menyebarkan pesan Islam yang benar dan baik.

C. Sistem Boarding Asrama untuk Meningkatkan Kefasihan Berbahasa Asing

Pendidikan yang efektif memerlukan lingkungan belajar yang mendukung, terutama dalam memperoleh kemampuan berbahasa asing. Salah satu pendekatan yang telah terbukti berhasil adalah sistem boarding asrama, di mana siswa tinggal bersama dalam lingkungan yang penuh dengan kesempatan untuk berlatih dan memperdalam bahasa asing yang dipelajari. Pembahasan ini akan mengeksplorasi bagaimana sistem boarding asrama dapat efektif dalam meningkatkan kefasihan berbahasa asing.

Berbicara adalah kemampuan yang dimiliki manusia dalam mengemukakan perasaan, pemikiran dan gagasannya menjadi suatu

gambaran yang dapat diungkapkan dengan bentuk perkataan sehingga bisa dimengerti oleh orang yang mendengarkannya. Berbicara artinya secara aktif mengungkapkan gagasan atau pesan verbal dengan menggunakan simbol suara sehingga terciptanya dialog antara dua orang atau lebih. Hal ini dikarenakan hampir kebanyakan orang seharusnya dapat berkomunikasi atau berbicara secara verbal, namun tidak semuanya mempunyai keterampilan yang baik dan benar ketika berbicara. (Ilahi et al., 2022)

Pertama, sistem boarding asrama menciptakan imersi bahasa yang mendalam. Dalam asrama, siswa berinteraksi dengan sesama siswa dan staf yang memiliki tingkat kefasihan yang tinggi dalam bahasa asing yang dipelajari. Hal ini memaksa siswa untuk terlibat dalam percakapan sehari-hari, aktivitas, dan kegiatan sosial dalam bahasa asing. Akibatnya, mahasiswa akan lebih mudah terbiasa dengan bahasa tersebut dan secara alami meningkatkan kefasihan mereka. Selain itu, sistem boarding asrama mengurangi gangguan bahasa ibu. Dalam lingkungan asrama, mahasiswa cenderung lebih terisolasi dari penggunaan bahasa ibu mereka. Hal ini meminimalkan gangguan bahasa ibu dan mendorong mereka untuk lebih fokus pada penggunaan bahasa asing. Dengan berkurangnya penggunaan bahasa ibu, mahasiswa akan lebih cepat memahami dan berbicara dalam bahasa asing.

Selanjutnya, sistem boarding asrama menciptakan komunitas belajar yang kuat. Dalam asrama, mahasiswa berbagi pengalaman belajar, mengerjakan tugas bersama, dan mendukung satu sama lain dalam mencapai tujuan bahasa asing mereka. Ini menciptakan atmosfer yang mendukung dan memotivasi mahasiswa untuk terus berlatih dan meningkatkan kefasihan mereka. Tidak hanya itu, sistem boarding asrama juga menyediakan akses yang lebih luas ke sumber daya pembelajaran. Seringkali, asrama dilengkapi dengan perpustakaan, akses ke teknologi, dan sumber daya belajar lainnya yang membantu mahasiswa dalam memahami bahasa asing. Hal ini membuat proses pembelajaran lebih terstruktur dan efisien.

Antropolog, Clifford Geertz, mengatakan bahwa manusia bertindak tentang sesuatu berdasarkan pada pemaknaan yang mereka miliki

tentang sesuatu yang disebut organisasi, dalam konteks ini organisasi merupakan budaya yang diartikan sebuah cara hidup (way of life) bagi para anggota dan pemeluknya. Dimana anggota dan pemeluk ini membentuk sebuah realita bersama yang membedakannya dari budaya-budaya lainnya sehingga muncul identitas tersendiri. Kelompok ini menggunakan cerita-cerita, ritual, simbol-simbol, dan bentuk-bentuk aktivitas lainnya untuk memproduksi dan mereproduksi berbagai pemahaman dan perilaku yang lahir dari sebuah kebudayaan yang senantiasa dirawat dan diwariskan. Dalam membangun kebudayaan diperlukan komunikasi dalam budaya itu sendiri. (Khatibah, 2021)

KESIMPULAN

Pendirian Perguruan Tinggi Keagamaan Islam di Tapanuli Tengah merupakan langkah penting dalam upaya mendukung dakwah dan pendidikan agama di daerah tersebut. Dengan adanya institusi pendidikan tinggi yang fokus pada nilai-nilai Islam, generasi muda di Tapanuli Tengah memiliki akses yang lebih baik untuk mendalami agama mereka. Ini menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran dan pemahaman yang mendalam tentang Islam, sehingga generasi muda dapat menjadi agen dakwah yang kuat dan berkomitmen. Selain itu, pendirian perguruan tinggi keagamaan juga membantu menjaga identitas agama dan budaya masyarakat setempat, serta mendorong pemahaman yang lebih baik antarumat beragama. Dengan demikian, pendirian perguruan tinggi keagamaan di Tapanuli Tengah bukan hanya menjadi sarana pendidikan, tetapi juga sarana dakwah yang memperkuat iman dan komitmen generasi muda dalam menjalankan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmadi, A. (2019). Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45-55.
- Azmi, K. (2018). Aceh Versus Barus Rekontruksi Penetapan Titik Nol Islam Nusantara. *Jurnal Kalam*, 6(2), 86-108, ISSN : 2338-2341.

- Ilahi, R. P., Yusuf, M., & Witro, D. (2022). KOMUNITAS BELAJAR SEBAGAI MODEL PENDIDIKAN AGAMA PADA INSTITUSI KEAGAMAAN PESANTREN UNTUK MENINGKATKAN KARAKTER BERBICARA SANTRI. *Jurnal El-Tarbawi*, 15(1), 107–126. <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol15.iss1.art5>
- Jamrah, S. A. (2015). TOLERANSI ANTARUMAT BERAGAMA : PERSPEKTIF ISLAM. *JURNAL USHULUDDIN*, 23(2), 185–200.
- Karim, P. A. (2017). FUNGSI AQIDAH DAN SEBAB-SEBAB PENYIMPANGAN DALAM AQIDAH. *NIZHAMIYAH: Jurnal Pendidikan Islam Dan Teknologi Pendidikan*, 7(1), 33–42.
- Khatibah. (2021). Pola Komunikasi Masyarakat dalam Menumbuhkan Kerukunan di Barus (Studi terhadap Penganut Islam, Kristen, dan Parmalim). *Meta Communication: Journal of Communication Studies*, 6(1), 86–98, ISSN : 2356-4490.
- Muchsin, M. A. (2017). Barus dalam Sejarah: Kawasan Percaturan Politik, Agama dan Ekonomi Dunia. *Jurnal Adabiya*, 19(1), 1–12.
- Nurfaizal. (2018). Barus dan Kamper dalam Sejarah Awal Islam Nusantara. *Nusantara: Journal for Southeast Asian Islamic Studies*, 14(2), 77–92.
- Sugiono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif-Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumolang, M. (2013). Peranan Internet terhadap Generasi Muda di Desa Tounelet. *Jurnal Kontribusi Internet*, 2(4), 1–12.
- Suprayitno, S. (2012). Islamisasi di Sumatera Utara: Studi Tentang Batu Nisan di Kota Rintang dan Barus. *Miqot: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 36(1), 154–173. <https://doi.org/10.30821/miqot.v36i1.113>
- Susanti, S., & Ginting, E. Y. (2017). Pengaruh Pola Asuh Permisif Orangtua Terhadap Kedisiplinan Belajar Anak di Lingkungan Pasar Baru Kelurahan Padang Masiang, Barus Kabupaten Tapanuli Tengah. *Jurnal Psikologi Konseling*, 11(2), 87–95. <https://doi.org/10.24114/konseling.v11i2.13389>